

PERAN PENCAK SILAT DALAM PEMBINAAN KESEHATAN DAN SEMANGAT PERJUANGAN SANTRI (LIVING HADIS)

Abdul Kholik

tritalskz@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

Mohammad Khoirur Riziqin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

Iqhien979@gmail.com

Abstract

This *research* aims to examine the role of *pencak silat* as a medium for fostering physical health and spiritual fighting spirit among students (*santri*) at Wali Songo Islamic Boarding School (*Pondok Pesantren*). *Pencak silat*, as a national cultural heritage, is viewed not only as a martial art but also as a practice containing noble and religious values (*living hadis*). The research method used is descriptive qualitative with a *living hadis* approach. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with the caretaker, administrators, and students, and documentation studies. The research subjects were the *santri* and the *pencak silat* practice at Pondok Pesantren Wali Songo. The results indicate that *pencak silat* significantly contributes to the students' health by regularly improving physical fitness, flexibility, and endurance. Furthermore, the disciplined training fosters a fighting spirit (*jihad*), teaching perseverance, never giving up, and sacrifice, which aligns with Islamic teachings on *jihad* in seeking knowledge and having noble character (*akhlak mulia*). Thus, *pencak silat* is proven to be an effective holistic medium for developing students' potential, both physically and mentally-spiritually

Keywords: *Pencak Silat, Health, Struggle (Fighting Spirit), Santri (Islamic Boarding School Students), Wali Songo Islamic Boarding School.*

A. PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan warisan budaya asli Indonesia yang kaya akan nilai spiritual, fisik, dan mental¹. Lebih dari sekadar seni bela diri, ia memiliki potensi signifikan sebagai media untuk meningkatkan kesehatan dan menumbuhkan semangat perjuangan. Dalam konteks Islam, mempersiapkan diri dengan kekuatan adalah kewajiban untuk berjihad di jalan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Anfal: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

yang menyerukan umat Islam untuk mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh Allah². Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Orang iman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang iman yang lemah” (HR. Muslim: 2664)³. Hadis ini menjadi landasan bahwa kekuatan fisik dan mental diperlukan untuk beramal saleh dan berjihad dengan semangat.

Pondok Pesantren Wali Songo (PPWS) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kurikulum padat yang menuntut santri memiliki kebugaran fisik dan mental yang prima. Praktik pencak silat di PPWS adalah salah satu kegiatan yang diyakini pengasuh (KHR. Muhammad Kholil As’ad) sebagai sarana untuk membentuk santri yang kuat fisik dan Perjuangan. Sebagai mana dawuh pengasuh:

“Para santri belajar pencak silat hanya untuk olahraga, tidak sampai kepada

¹ Pembina Cholilur Rahman, hasil wawancara dengan wakil ketua wilayah pagar nusa jawa timur, (Situbondo, 27 Agustus 2025)

² <https://quran.nu.or.id/al-anfal/60>

³ Referensi Hadis Muslim: Hadis Shahih Muslim, Kitab Al-Qadar, bab 8 (Al-Amru bil Qawi). Hadis nomor 2664.

tingkatan yang tinggi. Supaya santri urat-uratnya (organ tubuhnya) tidak kaku, peredaran darahnya agar lancar. Santri mengaji supaya nyaman. Supaya fisiknya tidak lemah, bahasa beliau dalam bahasa Madura “Male Tak Ronyik” diberi olahraga supaya “Male Tak Ronyik” hanya sebagian dari pemeliharaan kesehatan badan.”⁴

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menguji secara ilmiah dan tradisi keberagamaan bagaimana praktik pencak silat tersebut dapat dianggap sebagai manifestasi dari Hadis yang dihayati (*Living Hadis*). Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pencak silat di Pondok Pesantren Wali Songo dipahami sebagai bentuk *living hadis*?
2. Bagaimana pencak silat berkontribusi terhadap pembinaan kesehatan dan semangat perjuangan santri Pondok Pesantren Wali Songo?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pencak silat sebagai media pembinaan kesehatan dan semangat perjuangan santri PPWS. Penelitian ini memiliki signifikansi untuk mengembangkan kualitas santri secara fisik, mental, maupun spiritual, serta mengamalkan Hadis Nabi tentang kesehatan dan semangat perjuangan. Beberapa penelitian terdahulu mengkaji pencak silat, namun umumnya memfokuskan pada pengembangan karakter siswa, etika, atau ketahanan pribadi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang holistic, yaitu mengkaji pencak silat sebagai media pembinaan kesehatan dan semangat perjuangan sekaligus, dan menganalisis praktik tersebut sebagai studi Living Hadis di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi Living Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengkaji praktik-praktik sosial atau budaya di masyarakat yang diyakini berlandaskan pada ajaran Nabi SAW. Data diolah secara deskriptif (mengumpulkan data) dan dianalisis secara kualitatif dengan

⁴ Dawuh Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo “KHR. Muhammad Kholil As’ad” 2025

menggunakan pendekatan studi Living Hadis. Analisis ini meliputi pembinaan dan pemaknaan santri PPWS terhadap peran pencak silat.

C. PEMBAHASAN

PP. Wali Songo Situbondo

Pondok Pesantren Wali Songo berdiri pada tahun 1993 M. atas prakarsa KHR. Muhammad Kholil As'ad. Dua tahun setelah kembalinya beliau dari menuntut ilmu di Mekkah pada tahun 1991 M. Pondok pesantren Wali Songo terletak di tengah-tengah masyarakat tepatnya Di Jalan Basuki Rahmat No. 7 Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur. KHR. Muhammad Kholil As'ad beliau merupakan putra pahlawan nasional yang beraasal dari Situbondo yakni KHR. As'ad Syamsul Arifin seorang ulama besar sang mediator NU yang sangat di segani di kalangan nahdliyin (Pengikut NU).⁵

Menurut beliau yakni KHR. Kholil As'ad Syamsul Arifin dalam ceramahnya di salah satu pengajian, pesantren ini ada mulanya dari wali santri yang menitipkan anaknya mondok dan terus berkelanjutan. Beliaupun tidak mengetahui adanya Pondok Pesantren tersebut karena itu terjadi saat beliau masih mondok di Mekkah. Setelah pulang dari mekkah, beliau mengadakan pengajian rutin setiap malam senin untuk masyarakat umum dan ahad pagi untuk anak-anak kecil. Di samping itu beliau juga aktif dalam membina anak-anak jalanan, pemuda pengangguran, hingga *bromocorah*.⁶ melalui sintem mental dan spiritual. Sehingga santri terus bertambah dan akhirnya membangun rumah kecil sederhana.

Pada mulanya, Pesantren ini tidak memiliki bangunan seperti Pondok Pesantren pada umumnya. Berawal dari rumah yang berasal dari kayu atau bambu yang di bawa santri dari rumahnya masing-masing. Seiring jalannya waktu dan santri terus bertambah, atas saran KH. Ahmad Sufyan Miftahul Arifin akhirnya di bangunlah bangunan Pondok Pesantren. Pembangunan taman pendidikan Al-Quran kemudian masjid, lokal sekolah serta kemudian asrama putra dan putri. Bangunan tersebut dengan demikian pesantren ini

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Wali Songo

⁶ Bromocorah (KBBi) : penjahat yang sehari-harinya bergaul dengan masyarakat, tetapi pada suatu saat tidak segan-segan melakukan kejahatan seperti merampok.

memiliki asset tanah seluas 15 hektar, dengan sebagai lokasi sawah pertanian dan perternakan.

Konon katanya jauh sebelum Kyai Kholil lahir, Kyai As'ad pernah berdawuh bahwasanya beliau akan memiliki pesantren di tempat tersebut. Ketika itu Kyai As'ad pulang dari pengajian NU Situbondo sesampainya di selatan komplek pondok yang kala itu masih persawahan.

Nama Pondok Pesantren Wali Songo ini di minati saat beliau masih mondok di Mekkah karena sudah ada yang mondok saat itu. Sehingga salah satu pengurus menghubungi beliau lewat telepon untuk meminta nama Pondok Pesantren. Maka beliau memberi nama "Pondok Pesantren Wali Songo". Kemudian melanjutkan pesantren setelah beliau pulang dari Mekkah karena telah ada yang mondok. Di namakan Wali Songo karena inisiatif serta keiginan beliau sendiri. Salah satu alasan beliau memilih nama tersebut karena beliau senang dan sering berziarah kepada para sunan Wali Songo.

Biografis Pendiri Dan Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo

Kyai Kholil As'ad Syamsul Arifin merupakan anak bungsu dari KHR. As'ad Syamsul Arifin bersama istrinya yaitu Nyai Hj. Zainab. Beliau lahir di situbondo pada tahun 1971 M. menurut ceramahnya lora tuhfatul ghani mufaddlal di salah satu ceramahnya nama Kyai Kholil di berikan oleh ayah handanya yakni Kyai As'ad sebagai tafaulan kepada gurunya yaitu Kyai Kholil bangkalan. KHR. Kholil yang merupakan putra bungsu dari Kyai As'ad putra raden ibrohim (yang lebih pouler dengan sebutan KHR. Syamsul Arifin) yang dari jalur ayahnya tedak kesunanan yaitu keturunan sunan Ampel. Sedangkan dari pihak ibu, titisan darah bangsawan: Tumenggung Tirtane atau Bendoro Saud, salah seorang bupati sumenep yang masih keturunan pangeran Katandur, cucu sunan Kudus.⁷

Sekitar umum 15 tahun beliau mondok di Mekkah kepada Syaikh Ismail Al-Yamani Al-Maliki yang masih teman Kyai As'ad. Sebelum mondok Kyai Kholil muda belajar kepada santrinya Kyai As'ad. Kyai Kholil belajar nahwu shorrof kepada Ustadz Zainal Abidin, dan

⁷ Drs. Choirul Anam, *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, (Surabaya : CV. Sahabat Ilmu, 1994), Hlm 13-14.

tasawufnya kepada Kyai Sufyan yang terkadang di temani oleh almrhum sang kakak. Banyak guru-guru beliau yang sangat mempengaruhi kepribadiannya di antaranya, KH. Muhammad bin Imam pamekasan Madura, KH. Sufyan Miftahul Arifin, Syeik Ismail Al-Yamani Al-Makki, juga ayahandanya yakni Kyai As'ad.

Beliau merupakan seorang pecinta budaya seni, salah satunya pencak silat dan menciptakan syair-syair tentang Allah, Rasulullah, alam dan juga syair tentang kebangsaan. Beliau juga sering bersholawat, di sela-sela saat ceramahnya pun beliau tidak pernah lupa untuk bershalawat.

Pencak Silat di PP Wali Songo sebagai Living Hadis

Praktik pencak silat di Pondok Pesantren Wali Songo dimaknai oleh pengasuh dan santri bukan sekadar seni bela diri, melainkan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Nabi Muhammad SAW. Interpretasi ini didasarkan pada Hadis tentang Mukmin yang Kuat:

{ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ }

Artinya: “Orang iman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang iman yang lemah.” (HR. Muslim: 2664)

Hadis ini menjadi pijakan utama, di mana kekuatan tidak hanya mengacu pada fisik, tetapi juga kekuatan iman, mental, dan ekonomi. Melalui praktik pencak silat, santri berusaha mewujudkan sosok al-mu'min al-qawiy.

Hadis tentang anjuran olahraga:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالرَّمِيِّ فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرِ لَهْوِكُمْ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Hendaklah kalian memanah,*

*karena itu termasuk permainan kalian yang paling baik."*⁸

Rasulullah Saw menganjurkan beberapa olahraga yang memiliki nilai strategis dan fungsional, seperti memanah, berkuda, dan berenang.

Meskipun pencak silat tidak disebutkan, semangat dari hadis-hadis ini, yaitu pentingnya mempersiapkan diri untuk membela diri dan agama – diadopsi dalam praktik pencak silat. Seni bela diri ini dilihat sebagai bentuk modern dari persiapan diri, mirip dengan bagaimana memanah dan berkuda dulu digunakan untuk perang.

Pencak silat di pondok pesantren wali songo di naungi oleh sebuah organisasi di dalamnya, organisasi ini yang mencakup semua perguruan pencak silat yang ada di pondok pesantren Walisongo, Organisasi tersebut ialah organisasi (Pagar Nusa) Pagar Nusa merupakan sebuah organisasi pencak silat yang lahir dari inisiatif Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1986. Di antara tokoh pendiri Pagar Nusa adalah KH Suharbillah, KH Maksum Jauhari atau yang akrab dipanggil Gus Maksum, serta KH Mustofa Bisri, yang dikenal sebagai ulama sekaligus pendekar bela diri.

di pondok pesantren walisongo ini, terdapat lembaga tertentu yang telah di sediakan oleh pesantren bagi para santri yang ingin mengembangkan ilmu bela dirinya. Lembaga khusus untuk mengembangkan beladiri tersebut LPSB (Lembaga Pengembangan Seni Budaya). Lembaga ini lebih memfokuskan pada bidang prestasi, bagi para santri/atlet yang sudah matang atau menguasai pada teknik pencak silat, dengan mendapat ridho dan doa dari pengasuh, nantinya akan di lombakan atau di pertandingkan pada kejuaraan-kejuaraan yang ada, kejuaraan Cabang, Kabupaten, Provinsi, Nasional hingga Internasional. Selain bidang prestasi juga terdapat perguruan pencak silat di pondok pesantren Walisongo yang juga mempelajari beladiri seperti (Cimande, Patigaman, Kungfu, Boxing, Tinju dll.)

⁸ Referensi Hadis An-Nasa'i: Sunan An-Nasa'i, Kitab Ad-Dahaya, bab 11 (At-Targhib fi ar-Ramy). Hadis nomor 3578.

Adapun dawuh dari pengasuh hasil bimbingan langsung peneliti sebagai berikut:

1. Para santri belajar pencak silat hanya untuk olahraga, tidak sampai kepada tingkatan yang tinggi. Supaya santri urat-uratnya (organ tubuhnya) tidak kaku, peredaran darahnya agar lancar. Santri mengaji supaya nyaman. Supaya fisiknya tidak lemah, *bahasa beliau dalam bahasa Madura* “Male Tak Ronyik” diberi olahraga supaya “Male Tak Ronyik” hanya sebagian dari pemeliharaan kesehatan badan.
2. Kadang pada acara maulid Nabi di pondok pesantren Wali Songo ditampilkan (penampilan pencak silat), di acara Haul, Imtihan, juga di tampilkan, hanya untuk menghibur.
3. Supaya santri memiliki hiburan kegiatan.⁹

Pencak silat selain warisan atau budaya bangsa, beliau (KHR. Muhammad Kholil As’ad) juga berdawuh, bahwa kanjeng nabi dan para sahabatnya itu adalah pendekar, jadi belajar pencak silat diwajibkan oleh Kiyai, Apalagi pencak silatnya NU. Dan tidak kalah penting, belajar pencak silat ini harus di dasari oleh niatan-niatan yang benar, agar tidak salah jalan nantinya bagi teman-teman yang belajar pencak silat.

Niatan-niatan belajar pencak silat di antaranya:

1. Niat bela Ulama’ bela Kiyai, bela NU, misi-misinya para ulama’. Yang mana misi-misinya para ulama’ adalah misi-misinya kanjeng Nabi
2. Bela agama, bangsa dan negara (Hubbul Wathon Minal Iman) niatan tersebut harus sejalan dengan ini.
3. Membantu atau menolong orang yang membutuhkan, yang lemah tertindas.
4. Menjaga Keamanan. Keamanan keluarga, lingkungan, daerah, Wilayah dan sebagainya.
5. Untuk menjaga kesehatan. Dan pencak silat termasuk salah satu cabang olahraga.¹⁰

⁹ Hasil Mohon Bimbingan Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo “KHR. Muhammad Kholil As’ad” Tertanggal: Situbondo, Kamis, Ba’da Sholat Subuh, 28 Agustus 2025.

¹⁰ Pembina Cholilur Rahman, *Hasil Wawancara Dengan Wakil Ketua Wilayah Pagar Nusa Jawa Timur*,

Bahkan ketika kita hendak melaksanakan latihan pencak silat, kita niatkan sebagaimana niatan-niatan yang telah di ajarkan oleh para Masyayikh kita, maka setiap keringat yang keluar atau yang menetes dari tubuh kita, semuanya akan bernilai ibadah.

Jadwal Latihan:

Adapun jadwal latihan pada setiap perguruan nya berbeda-beda, sesuai dengan perguruan nya masing-masing. Namun untuk jadwal latihan pencak silat lembaga LPSB yang telah disediakan lembaga khusus oleh pondok pesantren yaitu:

Malam selasa dan malam jum'at, dan diisi dengan rutinan sholat nariyah pada malam kamis-nya¹¹

Prestasi atau pencapaian yang pernah diraih:

Dari berbagai kejuaraan yang ada, Alhamdulillah para atlet-atlet santri yang telah bertanding dalam berbagai event, kami para santri berkat ridho dan doa guru tercinta, dapat meraih piagam, medali, trophy dari tingkat kabupaten hingga saudara kita, (Moh. Yusuf S.Ag) yang pernah menjuarai hobinya dalam kejuaraan pencak silat Pagar Nusa tingkat nasional di TMII Jakarta pada tahun 2020 .¹²

Pemahaman ini diformulasikan melalui:

1. Resepsi Tekstual: Mengaitkan praktik fisik dengan teks Hadis secara eksplisit.
2. Resepsi Kontekstual: Memahami *pencak silat* dalam konteks pesantren sebagai media menjaga diri dan kesiapan (sesuai QS. Al-Anfal: 60).
3. Resepsi Fungsional: Menekankan manfaat praktis pencak silat, yaitu menjaga kesehatan dan menumbuhkan semangat perjuangan, menjadikannya tradisi keagamaan yang hidup (*living hadis*).

(Situbondo, 27 Agustus 2025)

¹¹Moh. Syarif Hidayatullah, *Hasil Wawancara Dengan Sekretaris Lembaga Lpsb*. (Situbondo, 15 Agustus 2025)..

¹² Moh. Yusuf S.Ag, *Hasil Wawancara Dengan Ketua Lembaga Lpsb*. (Situbondo, 16 Agustus 2025).

Pencak Silat sebagai Pembinaan Kesehatan Jasmani Santri

Pembinaan kesehatan melalui pencak silat di PPWS berlandaskan pada prinsip menjaga tubuh sebagai amanah Allah. Gerakan pencak silat yang terstruktur dan teratur memberikan manfaat langsung bagi kesehatan fisik santri.

Aspek Kesehatan	Kontribusi Pencak Silat	Sumber Keterangan
Kebugaran Fisik	Peningkatan kebugaran kardiovaskular dan kekuatan otot.	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kebugaran fisik santri.
Kelenturan dan Daya Tahan	Gerakan rutin meningkatkan kelenturan dan daya tahan tubuh, penting di tengah padatnya aktivitas pesantren.	Hal ini sejalan dengan ajaran menjaga kesehatan agar dapat beribadah secara sempurna.
Keseimbangan Holistik	Menekankan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kedamaian batin, mencerminkan keseimbangan urusan duniawi dan akhirat (<i>dunia dan akhirat</i>).	Santri didorong menjaga kesehatan fisik (duniawi) sambil memperkuat spiritualitas (akhirat).

Pembinaan ini bertujuan agar santri selalu dalam keadaan sehat badannya (*mu'afan fi jasakihi*) sehingga dapat menjalankan ibadah dan menuntut ilmu secara maksimal.

Pencak Silat sebagai Pembinaan Semangat Perjuangan (Jihad) Santri

Latihan pencak silat di PPWS secara fundamental menanamkan semangat perjuangan (jihad) yang aplikatif dalam kehidupan santri. Aspek ini menekankan peningkatan fisik yang optimal, meliputi kekuatan, kelincahan, dan daya tahan tubuh. Tujuan utama dari latihan fisik ini bukanlah untuk melukai, melainkan untuk menciptakan

tubuh yang sehat serta tangguh, semangat berjuang dalam mencari ilmu hingga dapat menjadi sarana sebagai pembinaan kesehatan dan semangat perjuangan para santri. Dan kekuatan yang diperoleh dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri hingga pada Agama, Bangsa, dan Negara. Bukan untuk menunjukkan kekuasaan.

Sebagai mana dawuh pengasuh Ponpes. Wali songo Mimbaan, Panji, Situbondo, Jawa Timur, Khr. Moch Kholil As'ad: *"Tidak ada para sahabatnya kanjeng nabi yang tidak pendekar, semua pendekar, tapi kalau belajar silat membuat dirinya tambah sombong, tambah berbuat kedzoliman, berarti niatannya tidak benar, belajarnya niatannya tidak benar. Bukan untuk menjaga orang, tapi untuk mendzolimi orang lain, bukan untuk menjaga keamanan tapi untuk merusak keamanan, bukan untuk menjaga sesama manusianya tapi untuk mendzolimi sesama manusianya, berarti niatannya tidak benar."*¹³ Dari dawuh tersebut, latihan pencak silat secara tidak langsung dapat membentuk karakter santri antara lain:

1. Membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab

Para santri yang mengikuti pencak silat di pondok pesantren Wali Songo khususnya di lembaga yang dikembangkan oleh pesantren yaitu lembaga LPSB. ketika tiba hari dimana jadwal mereka untuk melaksanakan latihan, para pesilat di Didik untuk selalu datang lebih awal ketika hendak melaksanakan latihan dan mendapatkan hukuman ketika terlambat. Dengan adanya program latihan seperti ini, (para atlet pencak silat datang secara rajin dan tepat waktu), secara tidak langsung dalam praktek ini para pesilat dapat melatih pribadinya dengan sikap disiplin dan penuh rasa tanggung jawab.

2. Menumbuhkan Keberanian dan Jiwa Ksatria

Seorang santri terutamanya pesilat, diajarkan untuk menjunjung tinggi keberanian, kejujuran, dan integritas. Mereka harus siap membela kebenaran dan keadilan tanpa rasa

¹³ Dawuh, KHR. Moch Kholil As'ad, Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Panji Situbondo, di Pondok Pesantren Wali Songo, Panji Situbondo 2023.

gentar, jihad fi sabilillah (Berjuang di jalan Allah) bahkan di tengah tantangan terberat. Para santri pondok pesantren Wali Songo yang mempelajari pencak silat, seringkali mendapatkan nasehat dawuh oleh pengasuh KHR. Muhammad Kholil As'ad. Bahwa tujuan belajar pencak silat kita niatkan untuk membela Agama, Bangsa dan Negara.

3. Mempererat Ukhuwah (Persaudaraan)

Pencak silat berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat. Walaupun berasal dari berbagai aliran, semua pesilat merupakan bagian dari satu komunitas besar yang melampaui perbedaan suku, agama, dan latar belakang.

Semangat ini terbagi menjadi dua dimensi jihad:

a) Jihad Fisik (*Jihad al-Asghar*)

Pencak silat sebagai seni pertahanan diri mewakili semangat perjuangan fisik. Ilmu bela diri ini digunakan untuk melindungi diri, keluarga, dan pesantren sebagai keamanan. Secara historis, ilmu ini juga digunakan para ulama dan pejuang dalam melawan penjajahan, membela agama, bangsa dan negara, mencerminkan perjuangan untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan.

b) Jihad Melawan Diri Sendiri (*Jihad al-Akbar*)

Ini adalah makna jihad yang paling utama. Latihan pencak silat yang berat, disiplin, dan melelahkan melatih santri untuk mengalahkan:

- a. Rasa Malas dan menahan Amarah.
- b. Ego dan kelemahan diri.
- c. Ketekunan, pantang menyerah, dan pengorbanan yang diajarkan dalam latihan membentuk karakter santri dalam menuntut ilmu dan berakhlak mulia.

Semangat yang dibangun ini jika di niatkan karena lillah, membela agama, bangsa

dan negara. Maka setiap hembusan nafas dan keringat yang menetes dari tubuh kita, sebuah bernilai ibadah¹⁴. diinternalisasi sebagai modal disiplin, kesabaran, dan ketahanan mental untuk menghadapi tantangan hidup, mengejar cita-cita, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Praktik pencak silat sebagai *living hadis*. Pencak silat di Pondok Pesantren Wali Songo dipahami sebagai bentuk pengamalan hadis Nabi, khususnya hadis tentang Mukmin yang kuat (*al-mu'min al-qawiy*) dan pentingnya menjaga kesehatan. Melalui resepsi tekstual, kontekstual, dan fungsional, praktik ini dimaknai sebagai tradisi keagamaan yang hidup di pesantren. Kontribusi pencak silat terhadap kesehatan dan semangat perjuangan. Latihan rutin secara efektif meningkatkan kebugaran fisik, kelenturan, dan daya tahan santri. Di sisi lain, pencak silat membentuk karakter disiplin, keberanian, dan pantang menyerah, yang memperkuat semangat perjuangan (*jihad*) santri dalam menuntut ilmu dan membela agama. Dengan demikian, pencak silat terbukti berfungsi sebagai media pembinaan holistik, meliputi kesehatan jasmani dan semangat perjuangan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. (Hadis No. 2664) .

Pembina Cholilur Rahman, hasil wawancara dengan wakil ketua wilayah pagar nusa jawa timur, (Situbondo, 27 Agustus 2025)

Dawuh, KHR. Moch Kholil As'ad, Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Panji Situbondo, (Wawancara: 28 Agustus 2025).

Moh. Syarif Hidayatullah, Hasil Wawancara Dengan Sekretaris Lembaga LPSB (Wawancara: 15 Agustus 2025).

Abdur Rahman, hasil wawancara dengan salah satu pelatih pencak silat di PPWS.

Moh. Yusuf S.Ag, *Hasil Wawancara Dengan Ketua Lembaga Lpsb*. (Situbondo, 16 Agustus 2025).

¹⁴ Hasil wawancara dengan “ Abdur Rahman” salah satu pelatih pencak silat di PPWS, (Situbondo, 27 Agustus 2025).

Drs. Choirul Anam, *KHR. As 'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*, (Surabaya : CV. Sahabat Ilmu, 1994), Hlm 13-14.

Referensi Hadis Muslim: Hadis Shahih Muslim, Kitab Al-Qadar, bab 8 (Al-Amru bil Qawi). Hadis nomor 2664.

Dokumentasi Pondok Pesantren Wali Songo

Bromocorah (KBBI) : penjahat yang sehari-harinya bergaul dengan masyarakat, tetapi pada suatu saat tidak segan-segan melakukan kejahatan seperti merampok.

Referensi Hadis An-Nasa'i: Sunan An-Nasa'i, Kitab Ad-Dahaya, bab 11 (At-Targhib fi ar-Ramy). Hadis nomor 3578.